



Anak Berbakat (Jenius Atau Gifted Children)

Aat Mar'atun Sholehah[✉], Khamim Zarkasih Putro

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i1.996>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 01/06/2021

Disetujui 30/01/2022

Dipublikasikan 10/02/2022

Kata Kunci:

Anak berbakat, Perkembangan
Anak Usia Dini

Keywords:

*Gifted children, Early childhood
development*

Abstrak

Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang *inherent* (telah ada dan menyatu) dalam diri seseorang, di bawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Hal lain pada faktor yang ikut serta pada faktor inteligensi adalah faktor gizi dan neurologik. Anak berbakat digambarkan sebagai anak yang memiliki potensi lebih dibanding dengan anak seusia pada umumnya. Secara general secara general terdapat dua cara dalam mengetahui bakat seorang anak yaitu, observasi secara obyektif dan pengumpulan informasi yang bersifat subyektif. Adapun karakteristik jenius/gifted children yaitu anak yang memiliki IQ yang tinggi di atas rata-rata IQ pada populasi yaitu >130. Penelitian ini bertujuan menyajikan tentang anak berbakat (jenius atau *gifted children*). Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis studi kepustakaan (*Library Research*). Perolehan hasil analisis data meliputi studi kepustakaan yang dihasilkan dari penyusunan data dengan dilaksanakan pencarian mengenai buku, literatur, catatan, juga beragam informasi yang bersangkutan dengan menunjukkan bahwasannya setiap anak yang dilahirkan ke dunia memiliki potensi yang beraneka ragam dengan taraf keberbakatan yang berbeda-beda, dengan di ketahuinya sedini mungkin dapat memberikan sebuah perencanaan yang akan dipersiapkan untuk sang anak agar potensi keberbakatan yang dimilikinya bisa berkembang dengan sangat baik.

Abstract

Talent is an ability which is something that is inherent (has existed and is integrated) in a person, carried from birth and related to the structure of the brain. Other factors that play a role on intelligence are nutritional and neurological factors. Gifted children are described as children who have more potential than children of the same age in general. In general, there are two ways to identify gifted children, namely, gathering information in an objective way and gathering information that is subjective in nature. The characteristics of the genius / gifted children, namely children who have a high iq above the average iq in the population, namely > 130. This study aims to present the gifted children (genius or gifted children). This research was conducted by analyzing library research (Library Research). the acquisition of the results of data analysis includes a literature study that results from the compilation of data by conducting searches on books, literature, notes, as well as various relevant information by showing that every child born into the world has various potentials with different levels of giftedness. , knowing it as early as possible can provide a plan that will be prepared for the child so that his gifted potential can develop very well for that gifted children (genius or gifted children) to be known as early as possible.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© 2022 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉ Corresponding author : Aat Mar'atun Sholehah
Address: PIAUD Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: aatmaratunsholehah6@gmail.com

e-ISSN 2655-6561
p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Menariknya bisa membahas mengenai keberbakatan baik mengenai keterlibatan secara langsung melalui persoalan dari keberbakatan maupun yang tidak terlibat. Lebih menariknya lagi bahkan karena segala banyaknya persoalan yang terjadi dari keberbakatan itu sendiri. Secara general “keberbakatan bisa diartikan sebuah kemampuan yang unggul yang bisa membuat individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar terhadap segala prestasi dan kreativitas yang mumpuni dan melampaui batas normal” (Wahab, 2016).

Ungkapan di atas dipahami bahwasanya keberbakatan adalah suatu kepunyaan yang telah dimiliki sejak lahir (bawaan alamiah), kemudian andil yang turut dalam keberbakatan ini adalah lingkungan yang dimana anak yang berbakat bermain perannya dalam hal itu. Oleh karena itulah dapat disimpulkan pada tingkatan prestasi dan kreativitas yang mumpuni di peroleh dari hasil interaksi yang kontinu serta komprehensif berdasarkan pada karakteristik yang telah di bawanya dari lahir dan kemudian di perolehnya selama dalam kehidupannya.

Anak berbakat merupakan anak yang mempunyai segala potensi mumpuni dan yang bisa turut serta memberikan perolehan prestasi yang unggul, diatas rata-rata. Adapun kata lain keberbakatan seorang anak ialah disebut *gifted, talented, bright*, sampai-sampai artian lain ialah *superior* dan *genius*. Pendidik formal dan non formal bagian dari pemberian layanan yang dapat diberikan.

Pada tingkat Sekolah Dasar segala perolehan yang dimilikinya hendak memperoleh layanan khusus untuk memaksimalkan dan kematangan bakatnya dengan segala penempatan dalam segala pelayanan khusus untuk mereka sehingga semua yang telah di anugerahkan Allah SWT berupa keberbakatan tidak sia-sia (Yumnah et al., 2016). Pemberian layanan baik jangka pendek maupun Panjang yang harus di dukung segala sarana dan prasarana yang difasilitasi oleh pemerintah, guru dengan segala kualifikasinya selaku pendidik bagi anak yang menyandang keberbakatan.

Berdasarkan uraian tersebut perlu adanya sebuah studi literatur yang diperoleh atau berasal dari hasil penelitian seperti artikel ilmiah dalam rangka memberikan asupan berupa karya ilmiah atau literatur yang berupa bahan bacaan serta pengetahuan yang terkait pada penelitian yang akan diteliti dan pada kesempatan ini penulis akan memberikan penguraian mengenai anak berbakat (*jenius / gifted children*).

METODE

Bagi pencarian fakta digunakan metode atau pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Sebagai halnya dipaparkan Sutrisno Hadi, alasan bukti-bukti diharuskan melalui penyelesaian

pencarian fakta tersebut di dapatkan di perpustakaan baik berupa bahan bacaan, ensklopedi, kamus, karya ilmiah, dokumen, majalah dll (Inawati, 2017). Pada penelitian ini peneliti memperoleh dokumen yang berasal dari literatur jurnal, buku dan penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Zed dalam pencarian fakta studi pustaka sekedarnya terdapat empat klasifikasi esensial seorang penulis butuh kepedulian meliputi : mula-mula, penulis bersinggungan nyata kepada naskah / fakta nominal, tidak kepada ingatan langsung yang di dapatkan dari lapangan.

Kedua, fakta kajian bersifat “siap pakai” mengartikan penulis tidak bersinggungan serta-merta dengan ruang luas karean penulis bersinggungan dengan referensi fakta di perpustakaan. Ketiga, sampai-sampai fakta data Pustaka umumnya yakni sumber sekunder, berartian intens bahwa penulis mendapatkan sumber dari pihak dua dan tidak fakta data konkrit dari pihak awal di ruang luas. Keempat, sampai-sampai keadaan fakta kepustakaan tak terbatas suatu ruang dan waktu (Supriyadi, 2016). Berdasarkan pemaparan sebelumnya, lantas pengelompokkan fakta data berdasarkan ini di gunakan melalui cara mengumpulkan data serta menelaah terhadap buku, literatur, catatan buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen yang dianggap bermakna kajiannya.

Metode studi pustaka yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil berbagai sumber kemudia dikumpulkan data-data yang bersumber dari buku, artikel atau jurnal, karya ilmiah, skripsi maupun tesis yang bersangkutan. Kemudian melakukan penelaahan atas semua data yang telah di kumpulkan tersebut yang kemudian dituangkan kedalam tulisan artikel ini berdasarkan hasil telaah yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Anak Berbakat (Jenius/Gifted Children)

Plato, menurutnya perolehan keberbakatan tidak didapatkan dari hereditas. Lain halnya pernyataan Sir Francis Galton, ilmuan yang berasal dari Inggris, mengungkapkan bahwa kemampuan intelektual itu kaitannya begitu erat dengan faktor yang berasal dari keturunan dan lingkungan yang turut andil besar menumbuhkan keberbakatan dalam setiap individu. Peranan lain dari faktor tersebut yang berkaitan dengan intelegensi yaitu faktor gizi dan neurologik. Terman mengungkapkan studi itu dalam individu yang memiliki intelegensi tinggi untuk menunjukkan keunggulan fisiknya. Penekanannya yaitu seorang individu tidak diwariskan dari intelegensi atau keberbakatan ini lain halnya dengan sekelompok genetika yang bersamaan dengan pengalaman menentukan daya tampung dari IQ dan kemampuan lain yang dimilikinya.

Pengadaan studi yang dilakukan oleh Terman terhadap 1.528 anak yang memiliki keberbakatan di negara California yang kemudian diturutikuti perkembangan dan pertumbuhannya dari usia TK sampai kepada usia pertengahan yaitu lima puluh tahun. Perolehan eksplorasi itu yaitu memberikan suatu penunjukkan dimana superioritas intelektual, stabilitas bidang emosionalnya selain itu kemahiran dalam menyesuaikan diri untuk naiknya level dari proses perolehan asesmen belajar dari mereka memasuki usia matang yaitu dewasa tetap pada pribadi yang kokoh tidak berubah (Fitriana, 2015).

Gifted children atau biasa disebut anak jenius adalah mereka yang mempunyai keunggulan mumpuni dari anak seusianya. National Association for Gifted Children mendefinisikan anak jenius yaitu individu yang memiliki kemahiran atau kemampuan yang begitu hebat pada suatu bidang yang mumpuni serta kemajuan dari proses hasil belajar setelah mereka memasuki usia matang yaitu dewasa tetap pada pribadi yang intelegensi yang memuat bahasa, logis, matematika, spasial, musikal, somatokinetik, interpersonal, dan natural. Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia), jumlah gifted children sulit diketahui secara persis, namun diperkirakan sekitar 2 hingga 5 persen dari populasi.

Gifted children mampu mengolah informasi dengan lebih cepat. Jika anak pada umumnya menerima pelajaran persis seperti informasi yang diberikan pada mereka, *gifted children* mampu menghasilkan informasi baru dari ilmu yang mereka ketahui sebelumnya yang mungkin tidak pernah diajarkan langsung oleh guru. Mereka yang jenius ini tidak terbiasa menerima ilmu apa adanya. Nalar mereka akan menjadikan informasi yang ada menjadi pertanyaan-pertanyaan yang tak terpikirkan orang biasa, termasuk mengolahnya menjadi teori baru.

Secara umum kemampuan IQ bisadilihat dari nilai Intelegensi seorang anak yang ditunjukkan dengan rata-rata IQ sebesar >130. Demikian pada tes IQ bukanlah menjadi tolak ukur ataupun pengukuran satu-satunya, selain hal itu masih banyak yang lainnya. Adanya kendala yang bisa saja terjadi pada tes IQ ini dimana belum dapat membacanya dengan sangat baik hal itu bisa terjadi karena faktor lain sebagaimana halnya bila hari itu sedang tidak baik pada seorang individu bisa saja individu ketika melakukan tes IQ akan memperoleh nilai yang buruk pula. Penggambaran mengenai nilai IQ memiliki tingkatan intelektualitasnya pada bagian domain Bahasa dan logika matematika sehingga memberikan karakteristik dari *gifted children* lebih baik bila dilaksanakan melalui beberapa macam pengujian.

Secara general menyatakan anak jenius ini mulai nampak memiliki perbedaan sejak usia bayi. Terlihat mereka lebih aktif dan tanggap serta memiliki kemampuan kognisi yang begitu mumpuni dari

seusianya. Secara emosi, merekapun sangat menyadarinya dan paham. Ketika anda memiliki gifted children, anda mungkin akan menemukan perilaku bicara yang terlalu banyak, sulitnya mereka bekerja kelompok, keras kepala, hingga perfeksionis.

Tabel 1. Pembagian Nilai IQ

Pembagian	Nilai IQ
Moderately gifted	130-144
Highly gifted	145-159
Profoundly gifted	>180

Hal ini juga bisa memengaruhi adaptasi dengan teman terutama dengan yang lebih tua. Anak jenius ini juga memiliki perkembangan emosi dan sosial yang jauh tertinggal dari kemampuan intelegensi. Tak jarang, *gifted children* juga memiliki ketergangguan dari pola perilaku seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Autism Syndrome Disorder (ASD), atau sesederhana kesulitan belajar.

Pengertian Anak Berbakat (Jenius/Gifted Children)

Istilah anak berbakat diturunkan dari istilah bahasa Inggris, *Gifted*. Istilah ini telah berkembang dari tahun ke tahun melalui para peneliti, ilmuwan, dan para pendidik (Reni Akbar Hawadi, 2006). Kecerdasan dapat disamaratakan dengan kata bakat dimana bakat juga memiliki arti sama dalam hal kemahirannya. Kemudian artian kata bakat juga memiliki makna sebuah kemampuan yang dibawa sebagai potensi yang selalu perlu ditumbuhkembangkan supaya segala hal jadi lebih mahir dan terwujud bakat kemampuan yang dimilikinya.

Berikutnya Ellen Winner memaparkan bahwasannya berbakat (*gifted*) yakni kepemilikan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak yang berada di atas rata-rata biasanya IQnya sebesar di atas 130 dan memiliki kemahiran yang unggul dalam suatu bidang baik seni, musik maupun matematika. Penuturan Ellen Winnter terdapat 3 perolehan jenis-jenis yakni : 1) Kedewasaan yang dimiliki sejak usia dini 2) Belajar menurut kemauan sendiri, dan 3) Semangat untuk menguasai (Santrock, 2011).

Interaksi dari suatu tiga sifat dasar manusia yang menjadi satu adalah pengertian dari anak berbakat. Ikatan itu yaitu general kemampuan dengan berbagai tingkatannya yang berada di atas rata-rata, tingginya komitmen dalam menghadapi tugas dan tingginya tingkat kreativitas (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007). Di sisi lain, Semiawan & Djeniah Alim mengartikan bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu dari bagian yang sudah menyatu dan nyata adanya pada diri individu yang

lahiriah sudah ada sejak lahir dan menyatu dengan bagian struktur otak (Semiawan & Djeniah Alim, 2002).

Pada masa mendatang dibutuhkan sebuah pendidikan bagi keberbakatan agar segala potensi yang telah ada bisa berkembang secara optimal. Pada halnya keberbakatan pada bidang matematika direncanakan bisa memenuhi prestasi mumpuni di bidang tersebut. Oleh karena itu segala prestasi adalah bagian keterwujudan dari bakat yang dilikinya. Prestasi dapat menunjukkan keberbakatan yang dimiliki oleh seorang anak.

Guru yang mengetahui bakat siswanya akan menempatkan siswa sesuai dengan bakatnya. Renzulli menyatakan bahwa *gifted* adalah bagian dari interaksi awal individu yang telah menyatu pada keterikatan yang merupakan bagian dari kemampuan yang mumpuni, disertai komitmen dan segala kreativitas yang turut andil di dalamnya (M. Sobry, 2010). Individu *gifted* adalah anak yang cakap dalam mengembangkan tiga sifat itu, berhak mendapatkan keluasaan bidang pendidikan yang teramat lebar serta layanan-layanan yang tidaklah sama pada program yang reluler atau biasanya.

Cropley menjelaskan keberbakatan sejati adalah penyatuan pada kemampuan mumpuni dari segi ingatannya yang tajam, berfikir logis, pengetahuan yang aktual, penuh kecermatan dan ketelitian serta ide kreatif yang mampu menyiptakan pola fikir baru, penyatuan suatu yang bisa berbuah ide aktual, keberanian yang tinggi dan sebagainya (Utami Munandar, 2021).

De Haan dan Havighurst menyebutkan bahwa ada beberapa bidang keberbakatan yang perlu dikembangkan, yaitu *intellectual ability, creative thinking, scientific abilities, social leadership, mechanical skills*, dan *talent in the fine arts* (Reni Akbar Hawadi, 2006). Secara implisit, rumusan tersebut menurut Munandar, anak berbakat membutuhkan sebuah layanan dari segi pendidikan yang dilakukan secara khusus dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari seorang individu anak. Hallahan dan Kauffman menyebutkan anak berbakat digambarkan sebagai anak yang memiliki potensi lebih dibanding dengan anak seusia pada umumnya, baik di bidang akademik maupun dibidang lainnya. Gage dan Berliner mengemukakan bahwa siswa yang *Gifted* merupakan pengecualian di antara siswa lainnya, mereka selalu menunjukkan prestasi yang tinggi dalam satu atau lebih kemampuan, intelektual umum, bakat akademik khusus, berfikir kreatif produktif, kepemimpinan, ataupun di bidang lainnya (M. Sobry, 2010).

Berdasarkan beberapa pandangan yang diungkapkan tersebut oleh beberapa ahli apabila dikaji kemudian akan terlihat jelas perbedaan redaksinya, namun demikian esensi yang terkandung didalamnya menyakan keberbakatan dari individu seorang anak berbakat yaitu individu anak yang mempunya kemahiran secara potensial yang bersifat khusus sebagaimana khusus pada bagian atau

kemahiran tertentu yang di tumbuhkan dengan segala keistimewaan yang terlihat diluar yang kemudian akan dibandingkan dengan kemahiran-kemahiran bidang lain.

Identifikasi / Karakteristik dan Intervensi Anak Berbakat

Secara general terdapat dua bagian untuk mengetahui anak yang memiliki keberbakatan, yaitu pertama, pengkombinasian informasi yang di peroleh melalui tes yang objektif sehingga data yang ada bersifat kuantitatif. Adapun asal muasal tes: tes intelegensi, tes keprestasian dalam belajar dan nilai yang di dapatkan dari belajar yang diwujudkan pada prestasi akademiknya. Kedua, sifat objektif yang dikumpulkan menjadi informasi menjadi bagian dari sifat subyektif yang terwujud pada bentuk ceklis dari perilaku, yang berlandaskan pada asesmen kemahiran atau kemampuan dan perwujudan perilaku setiap individu (Fitriana, 2015).

Conny Semiawan dan Utami Munandar membagi ciri-ciri bakat yaitu 1) Bakat intelektual umum adalah pribadi yang memiliki IQ mumpuni, mempunyai daya fokus mumpuni, mandiri dalam segala hal meliputi belajar dan bekerja dan menunjukkan prestasi akademik yang mumpuni juga; 2) Bakat akademik khusus merupakan kemahiran individu yang pada bagian akademik; 3) Bakat kreatif produktif merupakan kemahiran dalam menajikan sesuatu yang aktual; 3) Bakat seni ialah kemahiran yang kaitannya pada bagian seni; 4) Bakat kinestetik atau psikomotorik merupakan kemahiran bagian bidang kinerja setiap individu; 5) Bakat sosial adalah kemahiran individu pada bagian kepemimpinan yang mampu menunjukkan arah ketika pada saat berinteraksi dengan lingkungan.

Ciri-ciri fisik: karakteristik secara fisik lebih baik dibandingkan anak normal, antara mereka memiliki prestasi gemilang di bidang olah raga. Karakteristik mental: Anak jenius memperlihatkan superioritas dalam membaca, berbahasa, aritmetika, science, dan seni. Karakteristik sosial: Anak jenius / lebih dapat dipercaya, jujur, ikhlas, dan cenderung peka. Karakteristik lain, yaitu: prestasi akademik yang tinggi, terpusat pada ide abstrak, percaya diri, kekuatan ego tinggi, lebih senang kebebasan, lebih matang dalam hubungannya dengan dunia luar. Karakteristik minat: Minat anak jenius sangat banyak. Mereka belajar lebih mudah dan memiliki minat yang besar terhadap buku dan sangat tertarik pada subjek-subjek yang abstrak.

Adapun karakteristik jenius/*gifted children* menurut Martison, yaitu: 1) usia muda sudah mampu membaca; 2) luasnya pembendaharaan kata yang dimilikinya; 3) kuatnya rasa ingin tahu yang dimilikinya; 4) penuh inisiatif dan mandiri ketika melakukan kegiatan; 5) aktualisasi yang diungkapkan; 6) penuh ide-ide aktual; 7) lancer dalam berfikir; 8) mahir dalam observasi; 9) berpikiran kritis; 10) menyenangi hal-hal aktual; 11) mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang

mumpuni; 12) kuatnya daya imajinasi yang dimilikinya; 13) kuatnya daya ingat; dan 14) tidak mudah puas dengan peraih prestasi (Fitriana, 2015).

Klasifikasi yang menunjukkan ciri-ciri anak berbakat yang ditarik dari pendapat Renzulli, adalah kemampuan yang di atas rata-rata, penuh komitmen dan kreativitas yang sangat mumpuni (Wahab, 2016). Berbagai keadaan intervensi dari anak yang termasuk memiliki keberbakatan dan biasa terabaikan, sbb: (Fitriana, 2015) 1) Termasuk anak underachiever atas segala kemampuan khususnya; 2) Keberbakatan yang dimiliki anak berada pada kondisi perekonomian yang rendah; 3) Keberbakatan yang masuk kedalam golongannya sekumpulan minoritas; 4) Keberbakatan yang dimilikinya pada kondisi keberbutuhan khusus (twice exceptional), yaitu pertama, siswa berbakat yang disertai ADD/ADHD (Attention Deficit Disorders/Attention Deficit and Hiperactive Disorders) dan kedua, siswa berbakat yang mengalami Asperger's Syndrom.

Mulanya sindrom asperger ini ialah segala perwujudan dari autisme, lain halnya waktu ini Asperger berada pada ketidaksamaan dengan autisme. Terpenting dari hal yang melandaskan pada perbedaan dari keduanya yaitu pada tingkat kecerdasannya. Individu yang mengalami sindrom Asperger ini lebih pada tingkat kecerdasannya rata-rata ataupun di atas rata-ratanya. Lain halnya dengan autisme yang tingkat kecerdasannya berada di bawah rata-rata.

Berdasarkan pemaparan di atas pada intervensi yang tergolong anak berbakat yang diuraikan tersebut merupakan bagian dari keadaan dari hal-hal yang perlu diperhatikan agar segala potensi yang telah ada sejak lahir dan melekat pada individu anak bisa tertangani sebaik mungkin dan dalam segala keadaan yang ada serta terjadi yang hinggap pada anak. Hal tersebut dimaksudkan bahwasanya segala potensi tidaklah dibiarkan begitu saja perlunya sebuah asahan yang dilakukan supaya semuanya bisa semakin berkembang dan terstimulus dengan baik.

Perbedaan antara anak berbakat dengan anak yang memiliki bakat tapi ada pada situasi sindrom Asperger yaitu: memiliki jiwa humor, sadar akan moral, memiliki interaksi dengan lingkungan, insight yang baik, terbuka akan humor, bisa berempati, termanajemen, dll. Sementara yang mengalami sindrom Asperger adalah kebalikan dari hal yang telah di sebutkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bakat (Jenius/Gifted Children)

Pengembangan yang dibutuhkan dalam pengotimalan bakat yang telah dimiliki supaya dapat terwujud pada segi prestasi. Adanya faktor yang mampu mempengaruhinya sbb: 1) Faktor internal ialah faktor yang muncul pada setiap individu, meliputi: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, ulet dan tekun, serta kegigihan dan daya juang; 2) Faktor eksternal ialah faktor

yang muncul dari segi lingkungan sekitar anak, diantaranya: memaksimalkan segala kesempatan dalam pengembangan diri, sarana dan prasarana, serta dukungan yang didorong oleh orang tua atau keluarga, lingkungan sekitar dan pola pengasuhannya (Dea Souisa, 2001).

Uraian tersebut memberikan gambaran segala kondisi yang mempengaruhi segala bakat yang ada pada anak. Hal tersebut haruslah di ketahui sedari awal, sehingga dapat mengakibatkan segala yang tidak diinginkan akan terjadi. Faktor tersebut bisa menjadi hal-hal yang kuat dalam pengembangan, pengoptimalan bakat yang ada pada individu anak.

Tahapan Mengembangkan Anak Berbakat (Jenius/Gufted Children)

Syafatania dan Widayat, adapun tahapan mengembangkan potensi anak berbakat (Jenius/Gufted Children) sbb: (Susilawati, 2020) 1) Kesempatan yang luas diberikan kepada anak saat belajar; 2) Memahami karakteristik individu anak; 3) Penyediaan fasilitas materil dan non materil; 4) Tantangan yang di lontarkan kepada anak dapat menjadi pancingan yang mampu meningkatkan kemampuan anak; 5) Memberi motivasi anak untu berkarya; 6) Ketika anak melakukan sesuatu pendampingan teramat diperlukan karena bagian dari keamanan dan perlindungan untuk anak; 7) Tidak memaksa anak untuk melakukan keingnannya seperti halnya biarkan anak menekuni bidang yang diinginkannya; 8) Melakukan pengawasan kepada anak.

Menurut Asrori, cara yang mampu dilaksanakan dalam mengoptimalkan bakat anak ialah: 1) Bangunlah situasi dan kondisi yang memberikan keleluasan kepada anak; 2) Berupaya motif berprestasi yang mumpuni di sekiat anak baik segi lingkungan sekitar, keluarga dan sekolah maupun masyarakat; 3) Meningkatkan kegigihan dan daya kekuatan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Strategi Dalam Mengembangkan Anak Berbakat (Jenius/Gufted Children)

Peran yang dimiliki orang tua, sebagaimana tuturan Maria dan Flores agar optimal bakat anak yang berkolaborasi antara orang tua dan sekolah. Membangun hubungan kerjasama ini bagian dari strategi yang dilakukan orang tua adalah sebagai berikut: 1) Peranan orang tua yang begitu aktif untuk mengembangkan hubungan yang menyenangkan dengan sekolah; 2) Orang tua harus mampu mempelajari dan memahami karakteristik anak dan keamhiran yang dipunyainya supaya indivisu bisa menguraikan dengan benar keadaan dan bakat positif anak maupun negatifnya; 3) Menata atau mengelola sosial emosional anak sebagai tindakan intervensi terapi dan adanya preverensi saat individu anak melaksanakan suatu tindakan faalangst negatif. Faalangst ialah ketakutan yang tinggi

sebagaimana mengkhawatirkan kegagalan, kesalahan yang padahal anak mampu melakukannya dengan baik; 4) Orang tua mengajak untuk memahami situasi; 5) Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak supaya ketika mampu menghadapi anak tanpa memberikan intervensi; 6) Menghargai potensi anak; 7) Selalu memberi dukungan; 8) Menerima kesalahan dan kekalahan (Susilawati, 2020).

Tahapan-Tahapan Penting dalam Penanganan Anak Jenius

Penanganan penanganan anak jenius, pola pikir dari Renzuli memberikan tinjauan bagi individu jenius yang tidak memenuhi keadaab kognisi, namun tidak meninggalkan bidang yang lain. Pada keadaan yang menuntut ketertibatan pihak yang berkompeten. Tahap deteksi dapat dilakukan oleh orang yang ahli untuk rnelakukan pemeriksaan psikologis dan guru untuk mengetahui nominasi berdasarkan prestasi gemilang anak jenius di ketas. Tahap perlakuan dapat dilakukan oleh guru di sekolah dengan melibatkan wali murid dan psikolog. Tahap terakhir adalah penilaian secara menyilang antara guru dan orang tua. Penilaian akan lebih akurat apabila dilakukan secara berkala (Retno Kumolohadl, 1998).

Peranan Orang Tua Terhadap Anak Berbakat (Jenius/Gufted Children)

Peranan yang mampu dilakukan orang tua pada aspek membangun sekaligus mengembangkan segala bakat yang dimiliki setiap individu anaknya, khususnya anak yang memiliki bakat yaitu; 1) Peran orang tua sebagai seorang pendidik pada sebuah proses dalam pengembangan optimalisasi bakat anak; 2) Peran orang tua juga sebagai pendidik di dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai kegiatan sebagaimana membaca, menulis dan berhitung sebagai kesiapan dalam melaksanakan setiap aktivitasnya; 3) Peran orang tuapun turut andil sebagai motivator anak; 4) Support yang diberikan oleh orang tuapun berandil besar bagi perkembangan bakat anak.; 5) Memfasilitasi segala hal yang dilakukan oleh anak merupakan bagian dari peran orang tua; 6) Menjadi seorang model bagi anak-anaknya bagia dari peran orang tua, segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua menjadi contoh untuk anak ikuti, oleh karena itu perlulah memberikan model yang menjadi teladan yang baik. (Susilawati, 2020).

Layanan Pendidikan Anak Berbakat (Jenius/Gufted Children)

Perkembangan yang pesat memerlukan perkembangan kurikulum yang berdeferensi pada bagian kurikulum yang umumnya merupakan bagian dari layanan pendidik bagi anak berbakat. (Kurikulum Nasional). Kurikulum berdeferensiasi pada anak yang memiliki bakat lahiriah sangat

mengacu pada ketinggian aspek kehidupan mental anak yang akan menstimulus kreativitasnya yang memuat segala pengalaman belajar dari intelektual di tingkat yang tinggi. Pengembangan keberbakatan dapat dibedakan menjadi dua segi yaitu: Pertama adalah kebutuhan perkembangan anak berbakat, dalam hal ini pengembangan bagian-bagian (komponen-komponen) kurikulum, Kedua adalah desain konten kurikulum yang memerhatikan ciri-ciri keberbakatan (Dea Souisa, 2001).

Program Akselerasi

Pengertian Akselerasi

Menurut Sastradiharja, kiat-kiat dari pelayanan Pendidikan menjadi model yang menjadi alternative pada manajemen Pendidikan yang harus ditumbuhkembangkan untuk memperoleh siswa unggul, dengan pemberian perhatian, perlakuan dan pendidikan layanan bagi anak berbakat dengan segala minat dan kemampuannya dengan proses percepatan belajar dari jenjang pendidikan baik sekolah negeri maupun swasta (Reni Akbar Hawadi, 2006). Hawadi menjelaskan kurikulum bagian dari model akselerasi yang diartikan pemercepatan bahan ajar yang perlu dikuasai oleh siswa. Batasan lebih umum dijelaskan bahwa program akselerasi ialah bagian dari layanan program khusus bagian Pendidikan bagi siswa yang mempunyai kemahiran keistimewaan dari bakat pada waktu proses belajar yang mula-mula dari waktu yang seharusnya / semestinya.

Dari uraian itu daptalah disimpulkan bahwasannya percepatan belajar atau akselerasi ialah bagian dari pelayanan yang khusus bagi siswa yang mempunyai bakat istimewa dengan bisa menyelesaikan waktu belajar yang lebih dahulu atau cepat dan awal dari yang di tentukan.

Penyelenggaraan Program Akselerasi

Dilihat pada perwujudan program akselerasi menurut Depdiknas dapat diklasifikasikan kedalam: (Undang-Undang Sisdiknas, 2003) 1) Kelas reguler yang diberikan kepada anak penuh kemampuan kecerdasan serta keistimewaan sebuah bakat yang berada bersamaan pada siswa lainnya di kelas reguler (model inklusif). Bentuk penyelenggaraan pada kelas reguler dapat dilakukan dengan model Kelas reguler *cluster* dan Kelas reguler *pull out*; 2) Kelas khusus yang diberikan kepada siswa yang mempunyai kemampuan kecerdasan intelektual yang diiringi bakat yang istimewa; 3) Sekolah khusus yang dilaksanakan oleh peserta didik yang belajar di sekolah tertentu begitu mempunyai segala potensi dari intelektual dengan segala keberbakatan yang istimewa.

Sri Hartati R. Suradijono menjelaskan bahwa akselerasi menjadi program yang bisa tampil dari berbagai wujud, yaitu: (1) usia lebih muda sudah mulai sekolah; (2) mampunya lebih dari siswa lain untuk loncat kelas; (3) mempunyai subjek-subjek aktual; dan (4) mentoring, dalam hal ini bisa dilakukan oleh tenaga pendidik ataupun orang tua..

Semiawan (1997) menjelaskan bahwa pengembangan dari prinsip program Pendidikan yang melihat ketidaksamaan proses pembelajaran, yaitu:

Akselerasi (Acceleration)

Singkatnya dapat di artikan sebuah percepatan. Semiawan membaginya 2 arti dari akselerasi yaitu yang pertama, akselerasi bagian dari pemodelan layanan belajar dengan menaik kelas yang lebih dari yang regular. Kedua mengenai akselerasi memberikan singkat proses pembelajaran yang lebih awal dan cepat.

Eskalasi

Eskalasi memberikan penanjakan bagi keadaan mental dari segala program materi yang meliputi pengadaan kurikulum serta penambahannya sebagai layanan program tertentu yang turut serta dalam keterampilan saat berfikir kritis serta kreatif yang mumpuni. Penjelasan Nasichin menyatakan adanya kebijakan dari pemerintah pada TP 2001/2002 meliputi pendiseminasikan percepatan program belajar saat di titik beratkan pada pemodelan pada kelas tertentu (khusus). Sehingga anak didik terpenuhi syarat dalam masuk kelas percepatan pembelajaran pada kelompok pada kelompok kelas yang khusus dengan adanya penambahan kegiatan belajar.

Dengan demikian, penuturan Munandar mengenai program Pendidikan bagi anak berbakat yang dilakukan atau diselenggarakan dengan berbagai cara memiliki tujuan yang serupa, yaitu:1) Lebih cepatnya waktu belajar selesai, apakah secara keseluruhan atau hanya bagian pembelajaran tertentu saja; 2) Membesarkan pengalaman dengan mengenalkan kurikulum yang sudah disiapkan; 3) Pemberian seluasnya dalam mendalami matapelajaran yang diminatinya, dan 3) Penelitian dari terampilnya yang dikembangkan dalam memecahkan masalah dengan kreatif supaya memperoleh pengetahuan (M. Sobry, 2010).

Fungsi-fungsi Manajemen dalam Program Akselerasi

Manajemen program akselerasi juga minimal terdapat tiga fungsi, yaitu :1) Penyiapan/Perencanaan Program Akselerasi; 2) Penyelenggaraan Program Akselerasi; 3) Pengawasan/Penilaian pada Program Akselerasi. Berdasarkan tiga fungsi manajemen dalam program akselerasi tersebut mampu menyiapkan sekaligus menjadikan manajemen yang baik agar segala program akselerasi bisa berjalan dengan sebaik-baik segala tujuan yang diinginkan mencapai tujuannya.

SIMPULAN

Pentingnya mengetahui mengenai anak berbakat (jenius atau *gifted children*) yang dimulai dari identifikasi, karakteristik ataupun ciri-cirinya dari anak berbakat. Deteksi sedini mungkin mengenai anak berbakat bisa menjadi stimulus bagi anak yang diberikan oleh orang tuanya. Peran orang tua begitu penting mengenai penanganannya yang berkaitan dengan pola ajar yang diimplementasikan. Pengetahuan akan bakat yang anaknya miliki, orang tua bisa mempersiapkan segala sesuatunya seperti halnya dimasukkan ke sekolah akselerasi yang didalamnya sudah dipersiapkan dan direncanakan segala kurikulum yang sesuai dengan perkembangan otaknya, sehingga anak yang memiliki keberbakatan bisa semakin berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

REFERENSI

- Dea Souisa, dkk. (2001). *Kreativitas, Bakat, dan Layanan Pendidikan Anak Berbakat*.
- Fitriana, D. (2015). Individu Berbakat (Giftedness): Tinjauan Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam : Al-Qalb*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.813>
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 53. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal>
- M. Sobry. (2010). Manajemen Program Akselerasi bagi Anak Berbakat. *Sosio Religia*, 9.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Reni Akbar Hawadi. (2006). *Akselerasi, A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Retno Kumolohadi. (1998). Tahap-tahap penting dalam penanganan anak jenius: *Psikologika*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art3>
- Santrock, J. . (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Semiawan. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Semiawan & Djeniah Alim. (2002). *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Supriyadi. (2016). Community Of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Jurnal Lentera Pustaka*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Susilawati, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Berbakat (Gifted).

Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 135–146.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i2.102>

Undang-undang Sisdiknas. (2003). Jakarta: Depdiknas.

Utami Munandar. (2021). *Kreativitas*. Jakarta;Rineka Cipta.

Wahab, R. (2016). *Mengenal Anak Berbakat Akademik dan Upaya Mengidentifikasinya*. 1–11.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21831/cp.v2i2.9176>

Yumnah, S., Tinggi, S., Islam, A., & Bangil, P. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*, 11(2).